

## **KESEJAHTERAAN NELAYAN PUGER WETAN PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH AL-SYATIBI<sup>1</sup>**

**Fajar Kristanto**

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
Email: fajarkristanto7@gmail.com

**Achsanah Hendratmi**

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
Email: achsanah.hendratmi@feb.unair.ac.id

### **ABSTRACT:**

*The goal of the title is to find out how Puger Wetan fishermen welfare in maqashid syariah Al-Syatibi indicator. There is five indicators among them is religion, life, hereditary, mind, and wealth. Hence, there is three stages in maqashid syariah. First level is dharuriyyat, that should be safe-guardes, comfort or happiness named hajjiyyat level, and luxury named tahsiniyyat level. The research methodology is explanative qualitative with case study. Data was collected through interviews where the informants in this study is Puger's FKKUBN secretary, Big boat fishermen, jukung boat fisherman, the crew, respected old fishermen, and Puger Wetan village official. The second data was collected through journals, books, BPS, vilage's data, internet access, and other literature. The result of this study is that fishermen in Puger Wetan vilage are not prosperous because they are failed in fulfilling the maqashid syariah indicator at the dharuriyyat level, namely wealth. The existence of fishermen's assets is included in riba qardh because the system of accounts payable between fishermen and pengambang (investors) requires additional benefits in the accounts payable agreement. As a result of the debt agreement above, the process of market balance has never happened because the price is in the hands of pengambang, so buying and selling activities at Puger's TPI are not auctioned and the market is not running as it should. In the future, the above asset indicators can be improved by changing the debt agreement to become a mudharabah contract. However, the solution provided by the researcher can be practiced if the pengambang is also roomy and also aware that the system has been detrimental to fishermen and is committed to improving the welfare of fishermen in Puger Wetan vilage*

**Keywords: Maqashid Syariah, Al-Syatibi, Fishermen Welfare, Pengambang**

### **I. PENDAHULUAN**

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesejahteraan, meskipun setiap orang memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai kesejahteraan. Sebagian besar pakar ekonomi mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan segala sesuatu yang mendukungnya. Todaro (2003) menjelaskan, "Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat

ditandai dengan terentaskanya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat."

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan manusia dalam hal materi, kesejahteraan spiritual mendapatkan perhatian dengan porsi yang sedikit dari pada kesejahteraan yang bersifat materi. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk

---

<sup>1</sup> Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Fajar Kristanto, NIM: 041311433005, yang diuji pada tanggal 16 Mei 2019.

memperjuangkan hidup yang sejahtera. "Kesejahteraan dalam Islam disebut dengan *falah*, *falah* dimaknai kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang dunia dan akhirat, tidak hanya memandang aspek material namun penekanan pada aspek spiritual" (P3EI, 2008:2). Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi makhluknya dalam QS Hud ayat 6 :

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)"

Dari ayat diatas, jelas Allah menjamin kesejahteraan bagi makhluk-Nya, Allah telah menyediakan semua kebutuhan makhluk-Nya setelah ada upaya mencari, bergerak, dan bekerja. Menurut Asy-Syatibi dalam Kasdi (2014:46), "Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang berisikan pokok-pokok ajaran Islam secara global, kemudian dijelaskan oleh sunah." Asy-Syatibi melanjutkan dalam Kasdi (2014:56), "Allah menurunkan syariat (aturan hukum) tiada lain selain untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari kemadaratan (*jalbul mashalih wa da'rul mafasid*). Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri."

Untuk mencapai *falah*, ekonomi Islam memiliki konsep *masalahah* sebagai parameter. *Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Asy-syatibi dalam kitabnya Al-Muwafaqat memberikan perhatian pada pembahasan Maqashid Syariah, Asy-Syatibi mengembangkan konsep Maqashid syari'ah secara luas dan sistematis, As-Syatibi mengatakan bahwa Maqashid Syariah adalah masalah yang mendasari kehidupan manusia untuk mencapai *falah* yaitu kesejahteraan di dunia dan di akhirat yang terdiri dari 5 hal yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*), jika salah satu dari kebutuhan diatas tidak terpenuhi dengan seimbang maka manusia tidak akan mencapai kebahagiaan hidup dengan sempurna (P3EI, 2008:6) . As-Syaitbi dalam Kasdi (2014:56) membagi masalah ini kepada tiga bagian penting berdasarkan skala prioritasnya, yaitu "*dharuriat* (primer) *hajiyyat* (sekunder) dan *tahsiniyyat* (tersier)."

Kelima hal tersebut adalah kebutuhan dasar manusia, Al Ghazali dalam Karim (2007:62) menjelaskan, "Untuk mencapai kesejahteraan dilakukan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar (*maqashid syariah*)." Dengan kata lain *Maqashid syariah* merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup sejahtera di dunia dan

akhirat. Umer Capra (2001:121) "Dalam Ekonomi Islam, keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan adalah sejauh mana kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan dari *Maqashid al-syaria'ah*." Oleh karena itu jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terpenuhi secara tidak seimbang, maka kesejahteraan hidup juga tidak akan tercapai dengan sempurna.

Berbagai permasalahan dan kajian menempatkan masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan nelayan ditandai dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu, kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni, kumuh, kesehatan yang rendah dan lain sebagainya. Sedangkan keterbelakangan ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan skill dan sebagainya.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar di bidang perikanan dan kelautan. Luas perairan laut di kabupaten Jember kurang lebih 34.400 kilometer dengan panjang pantai kurang lebih 100 kilometer. Potensi produk Sumber daya laut kurang lebih 40.000 ton per tahun. Potensi sumber daya laut yang besar tersebut hanya 22,5% yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan di Jember. Salah satu desa nelayan di Jember berada di desa Puger Wetan. Wilayah

perairan laut di desa Puger Wetan memiliki biodiversitas ikan dan biota laut yang tinggi, dengan potensi yang melimpah tersebut, kenyataannya belum ada pengelolaan yang profesional dan berdampak pada pembangunan nasional, permasalahan tersebut dikarenakan sector perikanan tangkap di desa Puger Wetan adalah nelayan kecil dan tradisional. Nelayan tradisional di Puger Wetan umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah yang tentunya tingkat teknologi, inovasi, dan informasi yang dimiliki masih tergolong rendah sehingga produktivitas nelayan juga tidak optimal.

Dari hasil pra-riset peneliti di Puger Wetan, terlihat kondisi rumah masyarakat nelayan di Puger Wetan merupakan rumah yang sudah permanen, yakni bangunan rumah yang sudah kokoh, dindingnya terbuat dari tembok lantainya berkeramik atau semen meskipun beberapa masih berada di lingkungan yang kumuh. Selain itu terlihat dari bangunan rumah di perkampungan nelayan desa Puger Wetan terjadi kesenjangan, ada rumah yang sangat mewah dan megah diantara rumah-rumah yang layak huni dan seadanya tersebut Terdapat hal menarik yang peneliti temukan dalam pra-riset yaitu masyarakat nelayan di Puger Wetan tidak mendaratkan hasil tangkapan ikan mereka di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) melainkan kepada pemberi pinjaman "pengambek" yang siap membeli ikan mereka. Pengambek adalah orang yang

memiliki modal dan memberikan pinjaman uang kepada para nelayan untuk biaya operasional mereka melaut dengan kesepakatan yang sudah disetujui bersama. Untuk memenuhi operasional melaut dan juga perawatan perahu dan alat tangkap, mengharuskan nelayan meminjam modal ke *pengambek* dalam bentuk utang, hal ini dikarenakan utang tanpa *pengambek* tidak menggunakan jaminan, tidak ada bunga, dan tanpa angsuran yang harus dibayar setiap bulan, Hubungan utang-piutang ini melahirkan hubungan saling ketergantungan yang dianggap menyiksa dan menyengsarakan nelayan itu sendiri. Seringkali *pengambek* memiliki peran ganda bukan hanya sebagai pemberi pinjaman tetapi juga sebagai pembeli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang ditentukan oleh *pengambek* sendiri, hal ini dilatarbelakangi oleh aspek sosial berupa kekuasaan berlebih yang dimiliki *pengambek* sebagai pemodal. Oleh karena itu bukan suatu yang asing bagi masyarakat nelayan Puger Wetan jika memiliki hutang yang menumpuk kepada *pengambek*. Dari fenomena ini peneliti menyimpulkan sementara jika kemampuan nelayan untuk berkembang dibatasi oleh *pengambek*, selain itu akibat dari kesepakatan utang-piutang nelayan berkewajiban hanya menjual ikanya ke *pengambeknya* dengan harga yang tentu saja di bawah pasar, peneliti mempunyai tanda Tanya besar mengapa TPI tidak dapat beroperasi sesuai pasar

semestinya. Karena dengan faktor cuaca, musim, dan sifat ikan yang *mobile* yang menjadi permasalahan nelayan desa Puger Wetan yang masih menggunakan teknologi seadanya, terdapat juga faktor *pengambek* yang membuat nelayan masih belum optimal dalam mencapai kesejahteraanya.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kesejahteraan nelayan desa Puger Wetan berdasarkan perspektif maqashid syari'ah Al-Syatibi. Apakah kondisi nelayan Puger Wetan sudah sejahtera bila ditinjau dari Maqashid Syari'ah. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesejahteraan bukan hanya secara materi tetapi juga kesejahteraan secara Islam, kegiatan ekonomi dan spiritual masyarakat nelayan Puger Wetan seiring meningkatnya perkembangan yang ada pada masyarakat saat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana kesejahteraan nelayan Puger Jember perspektif *maqashid syariah* Asy-Syatibi?"

## **II. LANDASAN TEORI**

### **Kesejahteraan Ekonomi Konvensional**

Kesejahteraan dalam konsep modern ini memiliki definisi sebuah kondisi seseorang dimana tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu sandang, pangan, papan, air minum yang higienis, dan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan serta memiliki

profesi atau pekerjaan yang memadai sehingga mendapatkan kualitas hidup dan status sosial yang sama dengan warga lainnya.

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

### **Kesejahteraan Islam**

Menurut Syatibi dalam Kasdi (2014) Allah membuat aturan hukum (*syariat*) tiada lain hanya untuk membawa manfaat bagi manusia dan menghindarkan manusia dari kerusakan (*jalbul mashalih wa da'ru' mafasid*) dalam konteks yang lebih mudah dipahami bahwa aturan hukum yang Allah buat adalah untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Dalam Islam kesejahteraan disebut dengan *falah*, yaitu kehidupan sejahtera yang seimbang di dunia dan di akhirat. "dalam pengertian sederhana, *Falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup" Anto dalam Pusparini (2015:49). *Falah* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1:

فَدَا أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman"

*Falah* dapat tercapai apabila manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan secara seimbang akan memberikan dampak "segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia" yang disebut dengan *masalahah* (Widiastuti hal:1)

Kesejahteraan Islam adalah kesejahteraan yang menyeluruh dan seimbang, baik secara material maupun non material, di dunia dan diakhirat. Konsep kesejahteraan Islam tidak hanya diukur dengan konteks ekonomi saja tetapi lebih mendalam mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Kesejahteraan (*falah*) dalam Islam dapat terwujud apabila *masalahah* tercapai.

### **Biografi Al-Syatibi**

Al-Syatibi memiliki nama asli Ibrahim bin Musa bin Muhammad Abu Ishaq al-Lakhmy al-Gharnaty merupakan cendekiawan dan pemikir bidang fikih dalam sejarah intelektual muslim. Al-Syatibi diperkirakan lahir di Grenada sebelum tahun 720 H dan meninggal 70 tahun kemudian pada hari Selasa, bulan Sya'ban tahun 790 H (al-Raisuni dalam Fathullah Al Haq : 2017) Nama Syathibi adalah *nisbat* kepada tempat kelahiran ayahnya di Syathibah, sebuah daerah di sebelah timur Andalusia. Pada tahun 1247M, keluarga Al-Syatibi mengungsi ke Granada setelah Syatibah, tempat asalnya, jatuh ke tangan raja Spanyol

Uraqun setelah keduanya berperang kurang lebih 9 tahun sejak tahun 1239M. Granada sendiri awalnya adalah sebuah kota kecil yang terletak di kaki gunung Syulair yang sangat kental dengan saljunya. Ketika itu Granada diperintah oleh Bani Ahmar. Bani Ahmar adalah sebutan untuk keturunan dan keluarga Sa'ad bin Ubadah, salah seorang sahabat Anshar. Sedangkan *laqab* Ahmar ditujukan kepada salah seorang rajanya yang bernama Abu Sa'id Muhammad as-Sadis (761-763H) karena memiliki warna kulit kemerah-merahan. Orang Spanyol menyebut Abu Sa'id ini dengan *al-Barmekho* yang dalam bahasa Spanyol berarti warna jeruk yang kemerah-merahan.

Al-Syatibi terkenal sebagai seorang ulama dan seorang *mujtahid* karena pemahaman ilmunya yang dalam terhadap pengetahuan Islam. Selama hidupnya Al-Syatibi telah menuliskan banyak karya fenomenal dalam pengetahuan Islam diantaranya yang paling terkenal bukunya yang berjudul *Al-Muwafaqat* yang tersebar luas di seluruh dunia termasuk Indonesia. *Al-Muwafaqat* adalah karya terbesar Al-Syatibi dalam bidang ushul fiqh. Al-Syatibi berusaha memaparkan *Maqashid syariah* sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan sistematis (Al-Syatibi dalam Bakri :1996).

#### **Pemikiran Maqashid Syari'ah Al-Syatibi**

Al-Syatibi merupakan ulama besar yang mengemukakan ilmu Maqashid Syari'ah. Pembahasan tentang maqashid

Syari'ah secara khusus, sistematis, dan jelas dilakukan oleh Al-Syatibi dalam bukunya *Al-Muwafaqat*. Al-Syatibi berpendapat bahwa *Maqashid syariah* adalah *masalahah* yang mendasari kehidupan manusia untuk mencapai *falah*, yaitu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan di akhirat yang terdiri dari lima hal yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*). jika salah satu dari kebutuhan diatas tidak terpenuhi dengan seimbang maka manusia tidak akan mencapai kebahagiaan hidup dengan sempurna (P3EI, 2008:6).

Dalam usaha mewujudkan kelima unsur pokok tersebut, dapat dilakukan dengan tiga tingkatan diantaranya :

- a. *Dharuriyyat*, tujuan dari *dharuriyyat* merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat, dimaksudkan untuk memelihara lima unsur pokok kehidupan manusia seperti yang dijelaskan diatas.
- b. *Hajjiyyat*, syariah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan, menjadikan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok menjadi lebih baik lagi
- c. *Tahsiniyyat*, syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Dimaksudkan agar manusia dapat dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan pemeliharaan lima unsur pokok.

Cahyani (2014:23) menjelaskan sebagai berikut:

a. Indikator Agama

Tingkat *dharuriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, sebagai tanda aqidah atau kepercayaan kepada Tuhan. Jika tidak maka terancamlah eksistensi agama. Itu sebabnya maka kemusyrikan merupakan dosa terbesar di antara segala dosa yang tidak terampuni. Tingkat *hajjiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, seperti shalat qashar bagi orang yang sedang bepergian. Kalau tidak dilaksanakan, tidak akan mengancam eksistensi agama, namun akan mempersulit bagi orang yang tidak melakukannya. Tingkat *tahsiniyyat*, seperti melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan ketika shalat dengan memakai sarung dan kopiah (bagi laki-laki).

b. Indikator Jiwa

Tingkat *dharuriyyat*, terlindunginya hidup manusia itu sehingga tidak mati, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makan dan minum untuk kelangsungan hidup. Kalau hal ini diabaikan, maka eksistensi jiwa akan terancam. Tingkat *hajjiyyat*, seperti dibolehkannya berburu binatang untuk mendapatkan makanan yang lezat dan halal. Tingkat *tahsiniyyat*, seperti tata cara makan dan minum

c. Indikator Akal

Tingkat *dharuriyyat*, seperti diharamkannya khamar, jika tidak diindahkan maka akan berakibat terancamnya akal. Tingkat *hajjiyyat*, seperti menuntut ilmu pengetahuan. Jika tidak dilakukan tidak akan mengancam jiwa tapi akan mempersulit manusia dalam hal pengembangan diri. Tingkat *tahsiniyyat*, seperti menghindarkan diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

d. Indikator Keturunan

Tingkat *daruriyyat*, seperti ditentukannya wanita yang bisa dan tidak bisa untuk dinikahi dengan tujuan agar eksistensi keturunan bisa terjaga. Tingkat *hajjiyyat*, seperti membuat Akte Kelahiran untuk anak yang baru lahir. Jika tidak dilakukan tidak akan mengancam eksistensi keturunan, tapi bisa mempermudah proses pendidikan. Tingkat *tahsiniyyat*, seperti mencantumkan nama bapak dibelakang nama anak.

e. Indikator Harta

Tingkat *dharuriyyat*, yaitu dengan adanya aturan kepemilikan harta yang ketat, sehingga lahirnya aturan dalam hal mu'amalah, seperti jual-beli, sewa-menyewa, gadai dan sebagainya. Diabaikannya aturan ini mengancam eksistensi harta. Tingkat *hajjiyyat*, yaitu dianjurkannya untuk tertib administrasi (mencatat) dalam bermu'amalah. Jika tidak dilakukan tidak akan mengganggu eksistensi harta, hanya akan mempersulit pengaturannya. Tingkat *tahsiniyyat*, yaitu

dengan berupaya untuk tidak mudah tertipu, dalam bertransaksi.

### **Nelayan**

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya/ tanaman air. "Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik cara penangkapan ataupun hasil budidaya. Mereka bertempat tinggal di pinggir laut, sebuah lokasi pemukiman yang dekat sumber mata pencariannya" (Mulyadi, 2005:7). Menurut Undang-Undang no. 31 tahun 2004 menyebut nelayan sebagai seorang yang mapencariannya menangkap ikan baik di perairan tawar, payau maupun laut.

Kehidupan nelayan sangat tergantung pada kondisi alam dan musim. Dalam satu tahun terdapat musim paceklik dan musim panen raya, hal ini dikarenakan sifat ikan sendiri yang *mobile*. Musim panen raya adalah saat nelayan rajin bekerja untuk meningkatkan pendapatan. Musim sepi ikan menyebabkan intensitas melaut nelayan menurun, dikarenakan jumlah hasil melaut dengan modal operasional berangkat lebih besar modalnya

Menurut Wahyuningsih dkk (1977:33) masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi tiga jika dilihat dari segi kepemilikan modal, yaitu

1. Nelayan juragan, nelayan ini adalah pemilik perahu besar dan alat

tangkap, nelayan ini memiliki nelayan ABK sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan juragan umumnya memiliki pendapatan yang besar dan mampu memenuhi kebutuhannya dalam tingkat primer, sekunder, atau juga tersier.

2. Nelayan pekerja, nelayan ini tidak memiliki modal dalam usahanya melaut seperti perahu dan alat tangkap, tetapi memiliki skill dan tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini disebut nelayan ABK atau awak perahu nelayan. Pendapatan nelayan pekerja dari hasil tangkapan laut setelah dikurangi biaya operasional yang dibagi menurut aturan tertentu juragan berbeda-beda antara daerah satu dan daerah lain.

3. Nelayan pemilik, merupakan nelayan yang masih kategori kurang mampu. Nelayan ini hanya memiliki perahu sendiri dan alat tangkap sederhana. Nelayan ini berangkat berlayar sendiri dan perorangan dan memiliki pendapatan masih dalam kategori miskin.

Desa Puger Wetan adalah salah satu pemukiman nelayan yang ada di kecamatan Puger kabupaten Jember. Dengan luas Wilayah 4,13 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 10.906 jiwa dimana 5.024 orang memiliki profesi

sebagai nelayan sebagai mata pencaharian pokok dan merupakan profesi yang paling banyak di Puger Wetan.

### **III. METODE ANALISIS**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menginterpretasikan, menyoroti, dan menjelaskan suatu fenomena unik. Penelitian yang dipilih penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Alasan digunakannya studi kasus dalam penelitian ini adalah :*pertama*, studi kasus meminimalisir terjadinya manipulasi hasil penelitian karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan terjadi. *Kedua*, studi kasus merupakan strategi yang sesuai dengan pertanyaan dalam penelitian yaitu bagaimana. *Ketiga*, fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus merupakan suatu metode kajian empiris untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di kehidupan nyata bilamana batas-batas fenomena kehidupan nyata dengan konteks tidak jelas dengan menggunakan berbagai sumber data.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus eksplanatori. Alasan dipilihnya metode studi kasus eksplanatori adalah perumusan masalah yang menggunakan pertanyaan "bagaimana" kemudian

dilanjutkan "mengapa" dan metode ini dapat membuat penelitian lebih terfokus karena mengarah pada suatu masyarakat saja.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi tak berstruktur, observasi terstruktur atau tersamar dan wawancara kepada nelayan Puger Wetan Jember yang pekerjaannya sebagai nelayan tetap/penuh atau nelayan yang memiliki pekerjaan lain tetapi mencari ikan dilaut adalah pekerjaan utamanya (nelayan sambil utama). Key Informan dalam penelitian ini adalah Sekretaris Forum Komunikasi Kelompok Usaha Bersama Nelayan (FKKUBN) Puger. Juragan Perahu Besar sebagai Informan 1 untuk menguatkan penjelasan *key informant*. selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada kepala desa Puger Wetan sebagai informan 2. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan *key informant*, informan 1, dan informan 2. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *snow ball*, artinya tidak menutup kemungkinan adanya informan lain yang direkomendasikan oleh informan yang ditentukan.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal penelitian, browsing internet, data Badan Pusat Statistik (BPS), dan data dari pemerintah

desa maupun pemerintah kabupaten, juga data yang didapatkan dari *internet accses*.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Yin ( 2009:103) menjelaskan bahwa ada enam sumber bukti yang dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipasi, dan perangkat-perangkat fisik. Adapun sumber yang dilakukan di penelitian ini, secara spesifik ialah:

a. Dokumentasi atau Pengumpulan Catatan

Dokumen merupakan salah satu data penting dalam mendukung atau melengkapi bukti dari sumber lain

b. Wawancara

Yin ( 2009:111) menyatakan bahwa studi kasus umumnya berkaitan dengan urusan manusia, maka harus diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang memiliki informasi dapat menginformasikan hal penting dan baik ke dalam situasi yang berkaitan

c. Observasi atau Pengamatan

Proses observasi dilakukan untuk mendukung pengumpulan data dari tahap wawancara. Dalam penelitian ini, akan dilakukan melalui teknik observasi *partisipatif*

### **Teknik Validasi**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi

akan di uji validitasnya dengan cara triangulasi.

1. Triangulasi Sumber Data yang berguna untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara melakukan pengecekan sumber data kepada beberapa sumber. Selain pengecekan terhadap informan-informan kunci yang telah ditentukan, pengecekan juga ditujukan kepada empat informan, yaitu kepada Juragan perahu Jukung, nelayan ABK, mantan Nelayan Puger Wetan yang sudah pensiun dan sepuh (dianggap orang yang di tuakan), Pimpinan Pengadaian Kantor Cabang Puger.

2. Triangulasi Teknik. Dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan sumber data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan pribadi, gambar, dan foto untuk membandingkan kesamaan antara wawancara, observasi, dengan dokumen yang ada, sehingga data tersebut valid dan akurat.

### **Teknik Analisis**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak saat pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Bila jawaban informan setelah dianalisis belum terasa memuaskan maka peneliti akan melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap

kredibel (Sugiono dalam pratiningtyas, 2013:104).

Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

#### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

#### 2. Analisis selama di lapangan model

Miles dan Huberman

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono (2012), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data antara lain *data reduction, data coding, data display, dan conclusion drawing/verification*.

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

##### c. Verifikasi dan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Nelayan dapat dikatakan sejahtera apabila seluruh indikator *maqashid syariah* terpenuhi.

#### 3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Dalam penelitian ini akan dilakukan teknik analisis yaitu, Analisis Domain, analisis ini berupaya untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan grand dan minitour. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Domain yang dipilih adalah agama, jiwa, akal, keturunan, harta.

## IV. PEMBAHASAN

### Agama

Nelayan desa Puger Wetan bekerja minimal dengan rentang waktu 12 jam

atau biasa disebut *one day fishing*, oleh karena itu ketika memasuki waktu solat, kadang kala nelayan masih berada di tengah laut. Solat adalah indikator agama aspek *dharuriyyat* yang harus terpenuhi, berada di tengah laut tidak membuat nelayan meninggalkan solat, mereka tetap menunaikan kewajiban solat di perahu apabila berada di laut.

Dalam aspek *hajjiyyat* indikator agama, peneliti menyimpulkan dengan rutin atau tidaknya nelayan mengikuti kegiatan - kegiatan keagamaan Islam, yaitu pengajian, solawatan, yasinan, dan lainnya. Dalam aspek ini peneliti menyimpulkan nelayan juga telah memenuhi dengan rutin mengikuti solawatan yang banyak diadakan pada hari kamis malam, selain itu antar nelayan juga hampir setiap hari mengadakan solawatan meskipun bergantian antara kelompok nelayan satu dengan kelompok nelayan lain. Tidak hanya bapak-bapak yang mengadakan acara ini, ibu-ibu atau istri nelayan juga rutin mengadakan solawatan bersama

Indikator kelengkapan pelaksanaan kewajiban solat seperti sarung, sajadah di perahu nelayan. Dalam aspek ini ketika nelayan berada di laut, mereka mengaku solat dengan kondisi seadanya, kondisi seadanya yaitu mereka tetap membawa baju sendiri untuk solat, namun untuk sajadah di perahu tidak tersedia, anggapan kalo perahu itu suci menjadi alasan mereka tidak memerlukan sajadah. Dalam aspek *tahsiniyyat* indikator

agama peneliti menyimpulkan nelayan lalai dan abai, namun hal ini tidak merusak eksistensi agama bagi nelayan desa Puger Wetan karena aspek *tahsiniyyat* berhubungan dengan estetika dan keindahan, pengabaian terhadap aspek *tahsiniyyat* membawa upaya pemeliharaan agama tidak sempurna

### **Jiwa**

Dalam aspek *dharuriyyat* indikator jiwa, peneliti menyimpulkan nelayan telah memenuhi aspek ini, nelayan Desa Puger Wetan memiliki rumah milik sendiri yang rata-rata sudah berdinding tembok dan berlantai semen ataupun keramik, dalam konsumsi nelayan dan keluarga mereka juga tidak menemukan kesulitan yang berarti meskipun dengan makanan seadanya sehingga dapat menjaga eksistensi jiwa mereka sebagai manusia, akses kesehatan yang mudah dan juga kemudahan dalam membeli obat-obatan.

Aspek *Hajjiyyat* bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan, asuransi nelayan (asnel) menjadi indikator peneliti untuk menentukan terpenuhinya aspek *hajjiyyat* indikator jiwa. Nelayan desa Puger Wetan telah terdaftar dalam asuransi nelayan (asnel) yang difasilitasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan Pemerintah Kabupaten Jember. Asuransi nelayan akan sangat membantu nelayan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti apabila terjadi kecelakaan kerja, cedera berat ataupun

menghilangkan nyawa nelayan karena profesi nelayan adalah profesi yang beresiko tinggi

Untuk aspek *Tahsiniyyat* ini nelayan desa Puger Wetan untuk juragan perahu besar telah memenuhi, yaitu dengan memiliki bangunan rumah yang cukup mewah, pakaian yang rapi dan sopan, memiliki kendaraan bermotor. Namun untuk nelayan juragan jukung ataupun ABK, mereka masih tinggal di lingkungan yang masih kumuh. Nelayan perahu jukung atau ABK dapat dikatakan memiliki tempat tinggal yang layak huni, meskipun sudah tembok tetapi untuk keindahan bangunan rumah, nelayan juragan jukung dan ABK masih belum dapat memenuhi aspek *tahsiniyyat*.

#### **Akal**

Peneliti menyimpulkan nelayan Puger Wetan memenuhi aspek *dharuriyyat* indikator akal yaitu tidak mengkonsumsi minuman keras maupun narkoba.

Dalam aspek *Hajjiyyat*, peneliti menyimpulkan nelayan Puger Wetan sering mengikuti pelatihan pelatihan yang dapat memberikan informasi kepada mereka bagaimana cara pengelolaan ikan yang baik, bagaimana menjaga keselamatan selama di laut sehingga dalam aspek *Hajjiyyat* telah terpenuhi meskipun pendidikan rata-rata nelayan di Puger Wetan hanya tamatan SMP

Dalam aspek *tahsiniyyat* nelayan desa Puger Wetan rutin melakukan yasinan maupun solawatannya sehingga hal

tersebut dapat menjauhkan mereka dari mendengarkan-mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

#### **Keturunan**

Peneliti menyimpulkan jika nelayan menikah karena alasan cinta, namun tetap memilih pasangan yang seiman yaitu beragama Islam. Rata-rata nelayan di Puger Wetan menikah umur sembilan belas keatas

Aspek *hajjiyyat* indikator keturunan, nelayan desa Puger Wetan telah sadar kalau pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, bukan hanya pendidikan formal, pendidikan agama juga penting sehingga orang tua dalam hal ini nelayan, harus dapat memfasilitasi secara seimbang, nelayan desa Puger Wetan telah berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak mereka, tinggal bagaimana pilihan anak itu sendiri nantinya, nelayan desa Puger Wetan akan mendukung untuk masa depan anak mereka yang lebih baik. tidak hanya pendidikan formal, pendidikan agama juga menjadi pondasi mereka dalam mendidik anak, nelayan Puger Wetan menganggap penting pendidikan agama, bahkan seperti yang telah dijelaskan diatas nelayan Puger Wetan juga memberikan fasilitas pembelajaran mengaji baik itu dengan *Ustadz* di desa Puger Wetan, maupun dengan mendaftarkan anak-anak mereka ke pesantren.

Beberapa nelayan juga menambah kegiatan belajar diluar

pendidikan formal seperti les bagi anak-anak mereka, hal ini dimaksudkan agar putra-putri mereka lebih mudah memahami pelajaran.

### **Harta**

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai bagaimana nelayan Puger Wetan mendapat modal dari *pengambek*, akibat dari sistem utang-piutang tersebut, nelayan mempunyai kewajiban untuk menjual hasil tangkapan mereka ke *pengambek*, sehingga mau tidak mau nelayan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga ikan yang mereka dapatkan dari melaut, karena *power* *pengambek* lebih besar dalam penentuan harga ikan. Sistem ini merusak eksistensi harta yang dimiliki nelayan desa Puger Wetan. Indikator kesejahteraan nelayan di desa Puger Wetan cukup sulit ditentukan, karena meskipun nelayan memiliki mobil dan rumah mewah, namun keberadaannya masih dipertanyakan dikarenakan tergantung seberapa besar hutang juragan perahu tersebut ke *Pengambek*. Peneliti menyimpulkan berdasarkan konsep yang dijelaskan Ryandono (2010:30) mengenai pemeliharaan indikator harta, nelayan lalai dalam menjaga eksistensi harta mereka, mereka tidak memiliki pendapatan yang layak dan adil, meskipun pendapatan juragan perahu besar cukup besar nominalnya, namun hal tersebut belum optimal. Untuk kesempatan berusaha, bagaimanapun nelayan berusaha mendapatkan harga

ikan yang tinggi atau paling tidak standard, mereka akan tetap terpaksa menjual hasil tangkapan mereka dengan harga yang diberi *pengambek*. Selanjutnya harta yang mereka miliki dipertanyakan kehalalannya karena sesuai dengan kaidah fiqh "Tiap tambahan manfaat dalam *qardh* (utang) adalah *riba*" maka sistem tersebut bisa diklasifikasikan dalam *riba qardh*.

Tidak terpenuhinya aspek *dharuriyyat* otomatis membuat aspek *Hajiyyat*, dan *Tahsiniiyyat* juga tidak terpenuhi.

### **V. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu kesejahteraan nelayan desa Puger Wetan tidak tercapai dalam *maqashid syariah* perspektif Asy-Syatibi, belum optimalnya kesejahteraan nelayan dikarenakan terdapat satu indikator pemenuhan aspek *dharuriyyat* yaitu harta (*maal*) yang belum tercapai dikarenakan rusaknya eksistensi harta nelayan desa Puger Wetan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasdi. Abdurrahman. 2014. *Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Jurnal YUDISIA Vol 5 : 46-62.
- Riyadi dkk. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta : BPS-Statistics Indonesia.

- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi dan Moh. Qudsi Fauzy. 2015. *Pengembangan Model Fungsi Sosial Bisnis Islam Berdasarkan Maqashid Syariah pada Bank Syariah X*. Jurnal Telaah Bisnis Vol 16 :31-46.
- Herianingrum, Sri. 2014. *Implementation of Maqashid al Sharia as a Model of Economic Development Agriculture in East Java*. Jurnal Academic Star of Business and Economics. Vol 5 : 1701-1708.
- Ahmad, Norashikin dan Mohd Shukri Hanapi. 2018. *Maqashid al-Syariah Thought in Mainstream Islamic Economics: A Review*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol 8 : 626-636.
- Adiba, Elfira Maya dan Atina Shofawati. *The Role of Middlemen and Fishermen Welfare in Maqashid Shariah Perspective*. Jurnal Islamic Economics Science Vol 1 : 1-14.
- Kara, Muslimin. 2012. *Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah dan Implemetasi dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*. Jurnal ASSETS Vol 2 : 173-183.
- Harahap, Zul Anwar Ajim. 2014. *Konsep Maqasid Al-Syariah sebagai Dasar dan Penerapannya Dalam Hukum Islam Menurut 'Izzudin Bin' Abd Al-Salam (W.660H)*. Jurnal Tazkir Vol.9 : 171-189.
- Muzlifah, Eva. 2013. *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam Vol 3 : 73-92.
- Pusparini, Martini Dwi. 2015. *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi Islam Vol 1 : 45-59.
- Purnomo, Agus. 2015. *Islam dan Konsep Welfare State dalam Ekonomi Islam*. Jurnal Al-Iqtishadiyah : 99-109.
- Kholis, Nur. 2015. *Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal AKADEMIKA Vol 20 : 243-260.
- Widiastuti, Tika. *Kesejahteraan dan Kemiskinan dalam Perspektif Islam*. IR-Universitas Airlangga Surabaya : 1-54.
- Djalaluddin, Muhammad Mawardi. 2015. *Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Jurnal Al-Daulah Vol 4 : 289-300.
- Amin, Mahir. 2014. *Konsep Keadilan dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam*. Jurnal Al-Daulah Vol 4: 322-342.
- Ahmadi, Imam, Hariyono dan Siti malikah Thowaf. *Puger: Sejarah dan Potensi Ekonomi*. Makalah.
- Triyanti, Riesti dan Maulana Firdaus. 2016. *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Sosek KP Vol 11 : 29-43.
- Djamil, Fathurrahman. 2017. *Mencari Format Hukum Islam yang Progresif*

- Berkearifan Lokal : Pendekatan Sosio-Cultural dan Maqashid Syariah.* Jurnal Kordinat Vol 16 : 1-13.
- Gemaputri, Ariesia A. Gemaputri. 2013. *Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Hasil Tangkapan di Perairan Jember.* Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci.) Vol 15 : 35-41.
- Koordinator Statistik Kecamatan Puger Kabupaten Jember. 2016. *Kecamatan Puger dalam Angka 2016.* Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Koordinator Statistik Kecamatan Puger Kabupaten Jember. 2017. *Kecamatan Puger dalam Angka 2017.* Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Koordinator Statistik Kecamatan Puger Kabupaten Jember. 2018. *Kecamatan Puger dalam Angka 2018.* Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Fitriyah, Khirul dan Djoko Widodo. *Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.* Makalah.
- Mumtahiyah. 2015. *Implementasi Profesi Nelayan Muslim dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perspektif Maqashid Syariah Studi Kasus Nelayan Muslim Kabupaten Jembrana Bali.* Tesis. Universitas Airlangga.
- <https://regional.kompas.com/read/2018/11/16/12171421/umk-jatim-2019-ditetapkan-tertinggi-rp-38-juta-terendah-rp-17-juta diakses 13 April 2019, 20.29 WIB>.